

Analisis Lagu “*Si t’étais là*”–Louane Emera: Perspektif Linguistik, Semiotik dan Fonetik dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Perancis

Eni Novita Sari, Mohamad Syaefudin

Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Bahasa
dan Seni, Universitas Negeri Semarang

enos.dinata@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v9i1.423>

P-ISSN 2829-386X

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan menganalisis lagu pop Perancis berjudul “*Si t’étais là*” yang dipopulerkan oleh Louane Emera dari perspektif linguistik, semiotik dan fonetik. Tujuan utama dari penulisan ini untuk menunjukkan bagaimana lagu dapat digunakan sebagai media yang efektif dalam pembelajaran bahasa Perancis. Analisis linguistik mencakup identifikasi dan deskripsi fitur-fitur gramatikal, sintaksis dan leksikal yang terdapat pada lirik, seperti penggunaan *conditionnel présent* untuk menyatakan harapan dan penyesalan. Dari sisi semiotik, penulisan ini mengkaji makna-makna tersembunyi dan simbolisme yang terkandung dalam lirik dan musik video, misalnya simbol kesepian dan kerinduan yang dipresentasikan melalui visual dan narasi. Sementara itu, analisis fonetik berfokus pada fitur-fitur bunyi bahasa, termasuk intonasi, pengucapan vokal dan konsonan yang relevan dengan pelafalan bahasa Perancis yang otentik.

Metode penulisan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data primer berupa lirik lagu dan musik video, sedangkan data sekunder didapat dari literatur terkait linguistik, semiotik dan fonetik bahasa Perancis. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu “*si t’étais là*” memiliki kekayaan linguistik dan semiotik yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur gramatikal, kekayaan kosakata dan makna

budaya. Aspek fonetiknya juga dapat membantu siswa melatih pelafalan yang benar. Dengan demikian, penulisan ini menyimpulkan bahwa penggunaan lagu pop kontemporer seperti yang dianalisis dalam studi ini sangat relevan dan bermanfaat untuk menciptakan suasana pembelajaran bahasa Perancis yang lebih menarik dan kontekstual.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa Perancis, linguistik, semiotik, fonetik, lagu pop Perancis, Louane Emera

PENDAHULUAN

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang struktur, sejarah dan penggunaan bahasa, dengan mencakup kajian fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dalam mempelajari bahasa Perancis, linguistik menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Perancis, perlu adanya mengetahui kajian tentang linguistik tersebut. Hal tersebut dapat ditemukan dalam lagu yang berjudul *si t'étais là*. Lagu *si t'étais là* merupakan lagu berbahasa Perancis karya Louane Emera yang memadukan lirik sederhana dengan makna mendalam. Selain unsur linguistik, lagu tersebut juga terdapat unsur semiotik, serta fonetik yang dapat ditelaah lebih lanjut. Sebagai kegunaannya, semiotik bertujuan untuk menganalisis dan memahami suatu bacaan atau teks, budaya, serta komunikasi bahasa dengan memperhatikan tanda-tanda (kata, frasa, maupun gambar) pada bacaan atau teks tersebut. Jadi, analisis semiotik dapat dilakukan pada lagu *si t'étais là*, dikarenakan lagu tersebut memiliki tanda-tanda yang dapat ditelaah secara mendalam. Belajar bahasa Perancis melalui lagu, dapat meningkatkan kosakata dan pengucapan bahasa Perancis dengan baik dan benar, hal tersebut karena lagu berbahasa Perancis dituturkan oleh penutur Perancis asli. Sehingga, lagu ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bahasa Perancis, khususnya untuk pengayaan kosakata, pemahaman struktur gramatikal dan latihan pelafalan.

Menurut Murphey (1992), lagu merupakan media autentik yang efektif untuk pembelajaran bahasa asing karena mengandung unsur linguistik, kultural dan emosional. Dalam

penerapannya, lagu digunakan untuk mengekspresikan maksud tujuan dari penyanyi kepada pendengar. Dengan kata lain, lagu dapat memiliki makna tersirat maupun tersurat, karena lagu dibuat berdasarkan ungkapan hati dari pencipta lagu tersebut. Lirik, nada dan aransemen yang padu, dapat membangkitkan rasa semangat bagi para pendengarnya. Oleh karena itu, penggunaan struktur tata bahasa yang tepat pada lirik lagu dapat menjadi nilai lebih karena makna lagu dapat tersampaikan kepada pendengar. Lagu dapat digunakan sebagai media pembelajaran audio visual dikarenakan lagu menyampaikan informasi, mengajarkan keterampilan, serta meningkatkan pemahaman sesuatu melalui pendengaran dan visualisasi dari lirik.

Lagu *si t'étais là* dirilis pada tahun 2017. Tema dari lagu ini adalah **kesedihan** dan **kerinduan** terhadap seseorang yang tidak ada lagi di dunia, yang ditunjukkan dengan hipotesis, serta pertanyaan yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Melodi dari lagu ini sangat sederhana dengan lirik yang menyentuh hati. Dalam konteks pembelajaran bahasa Perancis, latar belakang lagu ini sangat relevan. Kekuatan emosional dari lagu ini membuat pembelajar lebih mudah terhubung dengan liriknya. Selain itu, lirik yang menggunakan struktur tata bahasa kondisional yang khas dan kosa kata sehari-hari menjadikan lagu ini alat yang efektif dan autentik untuk belajar bahasa Perancis.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis isi kebahasaan lagu *si t'étais là*?
2. Bagaimana kajian semiotik lagu ini dari segi makna tanda verbal dan non-verbal?
3. Bagaimana analisis pelafalan dan implikasinya untuk pembelajaran bahasa Perancis?

Tujuan Penulisan

Menganalisis lagu *si t'étais là* dari aspek linguistik, semiotik dan fonetik, serta mengaitkannya dengan strategi pembelajaran bahasa Perancis.

Analisis Linguistik

Faedah mempelajari ilmu linguistik adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana bahasa dapat bekerja, kemudian bagaimana cara menggunakannya,

bagaimana bahasa dapat berkembang, dan bagaimana bahasa dapat berbeda satu sama lain. Analisis linguistik mencakup kajian tata bahasa, kosakata dan gaya bahasa (Bally, 1951; Grevisse, 2016). Menurut Verianty (2023), linguistik adalah sebuah bidang ilmiah dengan menyajikan wawasan mendalam tentang peran bahasa dalam komunikasi, struktur bahasa, serta dampak sosial dan budaya bahasa pada masyarakat. Aspek-aspek yang tercakup pada kajian linguistik dapat diinterpretasikan melalui berbagai pendekatan dan disiplin ilmu. Berikut adalah aspek-aspek utama yang menjadi kajian linguistik.

1. Struktur Gramatikal

● Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik dengan menelaah struktur kata dan pembentukan kata. Di dalam morfologi terdapat morfem yang merupakan bagian terkecil yang memiliki makna. O'grady (1997, hlm.113), "*Morphology is the system of categories and rules involved in word formation and interpretation*", artinya adalah morfologi merupakan sistem kategori dan aturan yang digunakan sebagai pembentukan kata serta tafsirannya. Morfem dapat berupa akar kata, imbuhan (prefiks: awal kata, sufiks: akhir kata, infiks: tengah kata, dan konfiks: awalan dan akhiran kata), dan bentuk terikat lainnya. Adapun contoh morfem dalam bahasa Perancis sebagai berikut:

○ Morfem terikat (*Morphemes liés*)

Prefiks (*préfixes*): Imbuhan yang diletakkan di awal kata.

1. **re-** (lagi, kembali), contoh: *faire* (melakukan) ▼
refaire (melakukan kembali)
2. **in-** / **im-** / **il-** (tidak), contoh: *possible* (mungkin) ◀
impossible (tidak mungkin)
3. **pré-** (sebelum), contoh: *voir* (melihat) ▼ *prévoir*
(sebelum melihat)

Sufiks (*suffixes*): imbuhan yang letaknya di akhir kata.

1. **-tion** (membentuk kata benda), contoh: *construire*
(membangun-*verbe*) *construction* (bangunan-*nom*)

nom)

2. -ment (membentuk kata keterangan), contoh: *lente* (lambat- *adjective*) *lentement* (dengan lambat- *adverb*)
3. -eur/- euse (membentuk agen/pelaku), contoh: *chanter* (beranyi) *chanteur/chanteuse* (penyanyi)
4. -iser (membentuk kata kerja), contoh: *social* (sosial) *socialiser* (bersosialisasi)

Infleksi Gramatikal: bertujuan untuk menunjukkan fungsi gramatikal seperti jumlah (*singulier/plurier*) dan konjugasi kata kerja.

1. Plural (jamak), contoh: *chassure* (sepatu) *chassures* (sepatu-sepatu)
 2. Konjugasi kata kerja: *regarder* (melihat) *je regarde* (saya melihat), *tu regardes* (kamu melihat), dst.
- Morfem bebas (*Morphemes Libres*) merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata. Mereka membawa makna leksikal dan gramatikalnya sendiri, contohnya:
1. Kata benda (*noms*): *maison, pantalon, table, cahier*, dsb.
 2. Kata kerja (*verbes*): *parler, porter, cuisiner*, dsb.
 3. Kata sifat (*adjectives*): *grand, joli, beau, magnifique*, dsb.
 4. Kata sandang (*articles*): *le/la/les, un/un/des*, dsb.
 5. Preposisi (*prépositions*): *dans, sur, avec*, dsb.

● **Sintaksis**

Sintaksis menelaah struktur kalimat, dengan cara kata-kata disusun menjadi frasa, klausa dan kalimat yang bermakna. Aspek ini berfokus pada aturan yang mengatur urutan kata dan hubungan gramatikal antar kata dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Perancis, kalimat dasar mengikuti pola ***Sujet-Verbe-Objet-Complement*** (opsional), contohnya adalah *je (s)- vois (v)- une télévision (o)*.

2. Kosakata

- Semantik

Semantik berfungsi untuk mempelajari makna dalam bahasa. Hal ini mengkaji makna pada kata, frasa, hingga kalimat dan bagaimana kata tersebut terbentuk secara leksikal maupun gramatikal. Makna leksikal merupakan makna kata sebenarnya atau terdapat pada kamus dan tidak bergantung pada struktur kalimat, contohnya dalam bahasa Perancis adalah *fenêtre, sac, maison*, dsb. Sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang muncul karena adanya hubungan antar unsur gramatikal dalam kalimat dan bergantung pada struktur kalimat, contohnya dalam bahasa Perancis yaitu *il écrit un message. Écrit* pada kalimat tersebut memiliki makna menggunakan tangan untuk menulis pesan.

- Pragmatik

Mengkaji makna yang bergantung pada konteks penggunaannya. Kajian ini dilihat bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial dan bagaimana makna dipahami berdasarkan niat pembicara dan situasi. Menurut Tarigan (2009:30), pragmatik merupakan telaah ucapan-ucapan khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

- I. Tindak tutur (*speech act*): tindakan direalisasikan oleh penutur melalui ucapan. Misalnya dalam bahasa Perancis yaitu; *donne-moi un verre, s'il te plait*. Tidak hanya sebagai kalimat perintah, namun juga sebagai tindakan menyuruh seseorang melakukan sesuatu.
- II. Implikatur (*implicature*): makna tersirat yang disampaikan penutur tanpa diucapkan secara tersurat. Contohnya dalam bahasa Perancis.

Ucapan: *c'est déjà l'après-midi*.

Konteks: sedang mengobrol dengan teman dan matahari mulai turun.

Implikatur: penutur merasa sudah waktunya untuk pulang/mengajak lawan bicara untuk mengakhiri obrolan.

- III. Praanggapan (*presupposition*): anggapan atau pengetahuan yang dianggap benar dan dipahami oleh penutur dan lawan bicara sebelum percakapan dimulai. Contohnya:

Kalimat: *pourquoi ne cuisines-tu pas?*

Praanggapan: kamu memang tidak memasak.

Penjelasan: pertanyaan ini memiliki fakta bahwa lawan bicara tidak memasak.

3. Gaya Bahasa

- Pilihan kata (diksi): pemilihan kata formal atau informal. Contoh formal: *Bonjour, monsieur! Comment allez-vous?* sedangkan contoh informal: *Salut! Comment ça va?*
- Gaya retorik: penggunaan majas, seperti: metafora, perumpamaan dan hiperbola pada suatu kalimat. Contoh metafora: *il a le cœur d'un lion*, yang memiliki arti dia memiliki hati seekor singa. Hal tersebut menunjukkan makna bahwa dia memiliki jiwa yang berani dan tidak mudah putus asa.

Kajian Semiotik

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan cara tanda menciptakan makna. Menurut Ferdinand De Saussure (1916), *sign* atau tanda merupakan segala sesuatu yang memiliki makna, hubungan antara “konkret” dengan “abstrak”, “bentuk” dengan “makna”, dan “imaji suara” dengan “konsep”. *Saussure* melihat tanda sebagai kesatuan dari dua elemen:

- *Signifiant* (penanda): bentuk fisik dari tanda itu sendiri, yang dapat dilihat, dirasa, bahkan didengar. Misalnya kata “*chaise*” yang kita ucap atau tulis.
- *Signifié* (petanda): konsep atau gambaran mental yang muncul dipikiran kita saat melihat penanda. Misalnya gambaran benda berkaki empat yang dapat diduduki.

Sedangkan menurut Barthes (1964), semiotika adalah ilmu yang bertujuan untuk menganalisis sistem tanda yang ada

dalam kehidupan sosial dan budaya, seperti gambar, gestur, objek dan sebagainya. Tanda-tanda tersebut membentuk makna denotasi dan konotasi.

- Denotasi merupakan makna primer dari sebuah tanda. Makna ini bersifat objektif dan universal, sesuai makna yang terdapat dalam kamus.
*Contoh: kata “*rose*”, secara denotasi merupakan tumbuhan yang memiliki kelopak dan bunga yang indah.
- Konotasi merupakan makna tambahan, subjektif, asosiatif yang muncul dari pengalaman pribadi, budaya atau emosi.
*Contoh: kata “*rose*” berkonotasi cinta atau kecantikan.

Analisis Fonetik

Fonetik Perancis merupakan kesatuan bahasa yang tidak dapat terpisahkan. Terdiri dari fonem vokal (vokal oral dan nasal), serta fonem konsonan. Dennis (2023), bahasa Perancis terdiri dari 37 fonem, yaitu 16 fonem vokal (12 vokal oral dan 4 vokal nasal), 18 fonem konsonan dan 3 fonem semi oral. Fonem dalam bahasa Perancis merupakan unit bunyi terkecil yang membedakan makna kata. Dalam bahasa Perancis, terdapat beberapa fonem yang mungkin tidak ada dalam bahasa Indonesia, contohnya adalah fonem /y/, /ø/, dan /œ /. Prinsip pelafalan bahasa Perancis menurut *International Phonetic Association*, memacu pada sistem bunyi bahasa Perancis standar, terutama yang berbasis pada variasi di Paris (IPA, 1999). Adapun simbol-simbol IPA di bawah ini digunakan oleh para ahli bahasa untuk menandai bunyi-bunyi tertentu. Kolom ejaan umum biasanya menunjukkan huruf-huruf yang membentuk bunyi dalam sebuah kata bahasa Perancis.

Tabel 1. Fonetik Perancis

Fonem vokal oral	Fonem semi vokal	Fonem vokal nasal	Fonem konsonan
/i/	/ɥ/	/ɛ̃/	/p/
/y/	/w/	/œ̃/	/t/
/e/	/j/	/õ/	/k/
/ø/		/ã/	/b/
/ə/			/d/

/ɛ/	/g/
/œ/	/f/
/a/	/v/
/u/	/s/
/o/	/z/
/ɔ/	/ʃ/
/ɑ/	/ʒ/
	/l/
	/r/
	/m/
	/n/
	/ɲ/
	/ŋ/

- Alfabet Fonetik Perancis memiliki 12 vokal oral Perancis. Vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa hambatan udara yang keluar dari mulut. Bunyi-bunyi ini terkadang sulit dibedakan oleh telinga yang kurang terlatih, terutama fonem /y/ dengan /u/, dan /œ/ dengan /ø/. Menurut simbol IPA, ejaan umum vokal oral dalam kata bahasa Perancis, contohnya:

/i/ : *vie* [vi], *dix* [di], *stylo* [stilo]

/e/ : *danser* [d ǣse]

/ɛ/ : *sel* [sɛl]

/u/ : *vous* [vu]

/y/ : *une* [yn]

/œ/ : *seul* [sœl]

- Alfabet fonetik Perancis memiliki 3 semi-vokal Perancis. Semi-vokal dihasilkan oleh gerakan lidah yang cepat dan ke atas selama pengucapan, contohnya:

/ɥ/ : *lui* [lɥ]

/w/ : *oui* [wi]

/j/ : *yeux* [jø]

- Alfabet Fonetik Perancis memiliki 4 vokal nasal Perancis. Simbol tilde (~) terletak tepat di atas setiap huruf. Simbol IPA vokal nasal kata bahasa Perancis, contohnya:

/ɛ̃/ : *vin* [v ɛ̃]

/œ/ : *chacun* [ʃak œ]

/õ/ : *onze* [õz]

/ã/ : *cent* [s ã]

- Alfabet Fonetik Perancis memiliki 18 bunyi konsonan Perancis. Konsonan adalah bunyi yang disebabkan oleh adanya penyumbatan di mulut saat menghembuskan nafas. Simbol IPA konsonan kata bahasa Perancis, contohnya:

/p/ : *plage* [plaʒ]

/b/ : *bon* [b õ]

/t/ : *terre* [tɛʁ]

- Intonasi dan penekanan lebih banyak ditentukan pada tingkat frasa atau kalimat, dimana suku kata terakhir dari sebuah frasa biasanya menerima tekanan.
- *Elision* merupakan penghilangan bunyi, suku kata, baik ucapan maupun tulisan dengan tujuan untuk membuat bahasa lebih mudah diucapkan. Contoh: “*tu étais*” menjadi “*t’étais*”.
- *Liaison* yaitu penghubung dua kata atau lebih. Contoh: “*les amis*” menjadi “*les amis*”, dibaca [lezami].

Pembelajaran dengan Media Lagu

Lagu merupakan wacana lisan bila dilihat berdasarkan medianya, tetapi lagu merupakan wacana tertulis bila dilihat berdasarkan teks lagunya. Wacana lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi dilihat dari segi genre sastra dan termasuk rekreatif (Adhami dalam Sumarlan, 2004:42). Dalam penerapannya, lagu digunakan untuk mengekspresikan maksud tujuan dari penyanyi kepada pendengar. Dengan kata lain, lagu dapat memiliki makna tersirat maupun tersurat, karena lagu dibuat berdasarkan ungkapan hati dari pencipta lagu tersebut. Secara pedagogi, belajar melalui lagu memiliki banyak keuntungan. Lagu menstimulasi jangka panjang karena menggabungkan elemen, audio ritme dan emosi. Selain itu, lagu juga menciptakan konteks otentik dimana bahasa digunakan secara alami, bukan dalam bentuk hafalan yang membosankan. Lagu juga membantu mengenali pelafalan yang benar dan intonasi khas penutur asli, yang seringkali sulit dipelajari hanya dari buku.

Adapun pendekatan yang dapat dilakukan melalui media pembelajaran berbasis lagu, di antaranya adalah pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) (Richards & Rodgers 2014). Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang menekankan pada penggunaan bahasa untuk komunikasi yang bermakna. Pendekatan ini lahir sebagai respon terhadap metode pengajaran sebelumnya yang terlalu berfokus pada tata bahasa dan hafalan. Sementara itu ada juga pendekatan berbasis tugas (*Task-Based Language Teaching/TBLT*) yang merupakan sebuah pengembangan dan penyempurnaan dari CLT yang dikemukakan oleh para ahli seperti Krashen (1982) dan Richards & Rodgers. Pendekatan ini menjadikan ‘tugas’ sebagai inti dari proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan analisis lagu *si t'étais là* dilihat dari unsur kebahasaan, unsur semiotik dan pelafalan.

Bait 1

“Parfois, je pense à toi dans les voitures// Le pire, c'est les voyages, c'est d'aventure.”

Dilihat dari unsur kebahasaan pengarang menggunakan *adverb* pada kalimat *“Parfois, je pense à toi dans les voitures”* menunjukkan perasaan rindu secara tidak terduga, sementara itu kata *“Le pire, c'est les voyages, c'est d'aventure”*, menunjukkan kalimat nominal predikatnya bukanlah kata kerja tindakan, melainkan (*être*) untuk menjelaskan maksud dari si penyanyi. Dilihat dari **unsur semiotik terdapat** tanda verbal: *je pense à toi dans les voitures* yang menunjukkan rasa rindu dengan cara menyendiri di dalam ruang pribadinya. Adapun dari **semiotika visual dapat dilihat** pada klip video warna gelap dan tatapan kosong menunjukkan sisi kesedihan. Pada pelafalan bait 1 terdapat *elision* pada *c'est* [s e] serta penggunaan fonem u diucapkan dengan bibir bulat seperti hendak bersiul [y] pada kata *voitures* dan *aventure*.

Bait 2

“Une chanson fait revivre un souvenir// Les questions sans réponse, ça c'est le pire.”

Dilihat dari unsur kebahasaan, kalimat *“Une chanson fait revivre un souvenir”*, merupakan kalimat verbal yang

menunjukkan suatu tindakan. Sedangkan kalimat “*Les questions sans réponse, ça c’est le pire*”, menunjukkan kalimat nominal karena mengidentifikasi sesuatu. Berdasarkan unsur **semiotik** terdapat penanda idiomatik “**Une chanson**” lagu yang dapat membangkitkan ingatan/kenangan penyanyi di masa lalu, dan kalimat “*Les questions sans réponse, ça c’est le pire*”, memiliki makna tentang kekecewaan terhadap sesuatu yang tidak dapat terjawab. Kemudian, dilihat dari unsur **pelafalan**, “*Une chanson*” bunyi vokal “u” pada *une* diucapkan dengan bibir bulat seperti hendak bersiul [y], “an,on” pada *chanson* diucapkan sengau, dan “ch” diucapkan seperti “sy” misal pada kata “syarat”. Huruf “t” di akhir kata *fait* tidak diucapkan, begitu juga dengan huruf “s” pada *questions*.

Bait 3 (Refrain)

“Est-ce que tu m’entends, est-ce que tu me vois ?// Qu’est-ce que tu dirais, toi, si t’étais là ?// Est-ce que ce sont des signes que tu m’envoies ?// Qu’est-ce que tu ferais, toi, si t’étais là ?

Berdasarkan unsur kebahasaannya, penggunaan *conditionnel présent* (*tu dirais, tu ferais*) untuk menandakan sesuatu yang dibayangkan, bukan fakta. Kata “**est-ce que tu, qu’est-ce que tu**” menunjukkan nuansa percakapan informal. Untuk kajian **semiotiknya**, terdapat tanda verbal: pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban, menunjukkan rasa rindu dan ketidakberdayaan. Repetisi pada (*si t’étais là ?*) menegaskan tentang kerinduan. Sedangkan untuk tanda non verbal: *beat* lagu yang semakin cepat menandakan rasa ingin tahu yang mendalam. Dan yang terakhir, untuk **pelafalan** terjadi reduksi bunyi pada “*est-ce que*” [eskə] dan “*qu’est-ce que*” [keskə], intonasi naik di akhir kalimat pertanyaan.

Bait 4

“Je me raconte des histoires pour m’endormir// Pour endormir ma peine et pour sourire.”

Dilihat dari unsur kebahasaannya, berisi kalimat majemuk (*Je me raconte des histoires pour m’endormir*), serta kata emosional yang mengungkapkan rasa sedih mendalam (*ma peine, pour sourire*). Sedangkan untuk kajian **semiotik**, lirik diatas memiliki penanda **keseharian** yang ditunjukkan dengan kalimat “**Je me raconte des histoires pour m’endormir**” bercerita tentang dirinya sendiri. Unsur **Pelafalan** dari lirik di

atas terdapat *liaison* pada (*des histoires*) dibaca [dəzistwar], huruf “e” pada kata “*raconte, peine, sourire*” dibaca samar.

Bait 5

“J’ai des conversations imaginaires// Avec des gens qui ne sont pas sur la Terre.”

Untuk unsur linguistiknya, terdapat konjugasi kata kerja bentuk sekarang “*J’ai des conversations imaginaires*. Sementara itu, makna kata “*la Terre*” pada kalimat (*Avec des gens qui ne sont pas sur la Terre*) menggambarkan perasaan kacau dimana orang yang dicari tidak ada di bumi. Dilihat dari **Kajian Semiotik**, (*J’ai des conversations imaginaires*) menggambarkan kondisi psikologis dan emosional seseorang yang ditunjukkan dengan cara mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya, meskipun tidak ada lawan bicara. Kalimat “*avec des gens qui ne sont pas sur la Terre*” merupakan ungkapan kehilangan dan kesedihan. Unsur **pelafalan** pada lirik di atas terdapat *elision* pada “*J’ai*” [jɛ] dan *liaison* pada “*conversations imaginaires*” (*conversations imaginaires*).

Bait 6 (outro)

Bait 7

“Je m’en fous si on a peur que je ne tienne pas le coup// Je sais que t’es là, pas loin, même si c’est fou.”

Dilihat dari unsur kebahasaannya, terdapat kalimat majemuk pada (*Je m’en fous si on a peur que je ne tienne pas le coup*). Kata emosional ditunjukkan pada kata “*fou*” yang memiliki arti perasaan di luar nalar dan kebatinan. Untuk **kajian semiotik** lirik tersebut, terdapat penanda berupa sikap *defiance* (pembangkangan) yang ditunjukkan pada kata “*Je m’en fous*”, serta kata “*même si c’est fou*” merupakan ungkapan idiomatik yang menunjukkan ketidakberdayaan di balik pembangkangan. Adapun unsur **pelafalannya**, yaitu *elision* pada “*m’en, t’es, dan, c’est*”, serta bunyi “ou” dibaca “u” pada kata (*fous, coup*) dibaca [fu],[ku].

Bait 8

“Les fous, c’est fait pour faire fondre les armures// Pour faire pleurer les gens dans les voitures.”

Dilihat dari isi Kebahasaannya, terdapat metafora pada kalimat “*faire fondre les armures*”, menggambarkan pertahanan

emosional (hati yang tertutup). Kemudian anafora pada kata “pour” memberikan penekanan terhadap kalimat pertama. Untuk **kajian semiotik**, kedua kalimat tersebut menunjukkan kegilaan dan kesedihan. Dan yang terakhir, terdapat unsur **pelafalan** berupa *liaison* pada (*les armures*) dibaca [lezarmyr], serta bunyi “eu” dibaca “œ” pada kata (*pleurer*) dibaca [plœrɛ].

Bait 9 (outro)

**Outro* (pengulangan *refrain*)

- Fungsi pengulangan dalam lagu ini adalah untuk menguatkan perasaan rindu dan kehilangan.
- Secara semiotik, repetisi adalah strategi memperkuat pesan emosional.
- Dalam pembelajaran, bagian ini cocok untuk latihan *listening dictation* karena siswa sudah familiar dengan strukturnya.

Tabel 2. Ringkasan

Kebahasaan	Semiotik	Pelafalan
• Struktur gramatikal: ○ Penggunaan <i>si + imparfait</i>, merupakan bentuk <i>conditionnel présent</i> yang terdapat pada judul <i>si t’étais là</i> menunjukkan pengandaian yang tidak nyata (Grevisse, 2016). ○ <i>Parfois, je pense à toi dans les voitures</i> merupakan sebuah kalimat aksi berdasarkan struktur kalimat S-V-O.	Tanda Verbal: ○ <i>Signifiant</i>: terdapat pada bunyi dan tulisan lirik lagu <i>si t’étais là</i>. ○ <i>Signifié</i>: menunjukkan makna yang terkandung pada lirik <i>si t’étais là</i>. *Bukti: <i>signifiant: les voitures</i> (bunyi dan tulisan “<i>les voitures</i>”). <i>signifié: ruang pribadi, kesepian.</i> *Bukti: <i>Signifiant: une chanson</i> (bunyi dan	Pelafalan: • Fonem yang menjadi tantangan bagi pembelajar berbahasa Indonesia: ○ /y/ pada kata <i>tu, voitures</i>. ○ <i>Elision</i> dalam <i>t’étais</i> ([t etɛ]). ○ Intonasi menurun pada kalimat pernyataan. • Strategi pembelajaran :

○ Kalimat seperti “<i>Qu’est-ce que tu dirais, toi, si t’étais là?</i>”, memuat struktur tata bahasa yang dapat diajarkan pada level B1.	tulisan “<i>une chanson</i>”). <i>Signifié</i>: pemicu ingatan, bernostalgia.	○ Latihan mendengarkan dan mengulang (<i>shadowing</i>). ○ Penekanan ritme sesuai frasa, bukan kata per kata (Gilbert, 2008).
● Kosakata Emosional: ○ <i>Pire</i>, untuk mengekspresikan penilaian atau perasaan negatif. ○ <i>Peine</i>, menunjukkan ekspresi penderitaan. ○ <i>Pleurer</i>, mengekspresikan pelepasan emosi yang mendalam. ○ <i>Fou</i>, lebih merujuk pada situasional yang tidak rasional atau di luar nalar kebatinan. ○ <i>Enfermer</i>, meskipun kata ini tidak ditunjukkan secara eksplisit, namun kata <i>armures</i> “baju		

zarah” menyiratkan perasaan yang terkurung. ○ <i>Imaginer</i>, menyiratkan pelarian dari kenyataan. ○ <i>Sourire</i>, menunjukkan kebahagiaan atau berusaha untuk terlihat bahagia.		
● Gaya Bahasa ○ Penggunaan anafora (<i>si t’étais là</i>), menciptakan repetisi untuk menekankan kerinduan. ○ Di dalam lagu <i>si t’étais là</i> terdapat banyak gaya bahasa konotasi dan asosiasi, hal ini dapat dilihat dari sebagai berikut: *Asosiasi dengan kerahasiaan yang ditunjukkan dengan kata <i>les voitures</i>. Tidak hanya memiliki arti mobil namun juga berkonotasi sebagai ruang pribadi.		

*Asosiasi dengan emosional yang ditunjukkan dengan kata <i>ma peine</i>. Tidak hanya berarti luka, tetapi juga berkonotasi dengan perasaan sakit emosional yang mendalam. Konotasi dan asosiasi kata pada lirik <i>si t'étais là</i> dapat membangun nuansa melankolis.		
---	--	--

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa secara kebahasaan kata-kata yang memiliki unsur emosional tersebut menunjukkan makna afektif yang sesuai dengan pembelajaran kosakata emosi (Plutchik, 1980). Dari sisi semiotik keseluruhan penanda verbal, lagu *si t'étais là* memiliki nuansa kesedihan dan kerinduan yang mendalam. Penanda non-verbal terdapat pada klip video yang ditandai dengan warna redup, ekspresi *Louane*, gerakan kamera *slow motion* menjadi penanda visual kesedihan. Adapun kode budaya dalam lagu ini memuat nilai universal tentang kehilangan, yang bisa menjadi bahan diskusi interkultural (Barthes, 1964). Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Perancis lagu *si t'étais là* mampu meningkatkan keterampilan *listening comprehension* dilihat dari pemahaman lirik. Lagu ini juga mengajarkan tata bahasa dalam konteks nyata, melatih speaking dan *critical thinking* bila diterapkan dalam kegiatan diskusi makna lagu serta melatih *production oral* dari sisi pelafalan.

PENUTUP

Lagu *si t'étais là* memiliki nilai linguistik, semiotik dan fonetik yang kaya untuk pembelajaran bahasa Perancis. Guru dapat menggunakannya untuk (1) mengajarkan tata bahasa *le*

conditionnel présent dengan rumus *si+imparfait*, (2) melatih kosakata yang mengandung unsur emosi, (3) mengembangkan keterampilan mendengar dan berbicara, (4) memperkenalkan aspek budaya dan ekspresi emosional dalam bahasa Perancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bally, C. (1951). *Traité de stylistique française*. Paris: Klincksieck.
- Barthes, R. (1964). *Éléments de sémiologie*. Paris: Seuil.
- Candelier, M. (2003). *L'éveil aux langues*. Strasbourg: Conseil de l'Europe.
- Caroline. (2024, Juli 14). *Alfabet Fonetik Bahasa Perancis: Cara Menyempurnakan Latihan Pengucapan Anda*. Diakses pada 10 Agustus 2025, dari <https://www.frenchcourses-paris.com/french-lessons-in-paris/french-phonetic-alphabet/>
- Chevalier, Camille. (2024, Oktober 15). *In-Depth French Pronunciation & Audio Guide*. Diakses pada 12 Agustus 2025, dari <https://www.frenchtoday.com/blog/french-pronunciation/audio-guide/>
- Council of Europe. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages*. Cambridge: CUP.
- Crystal, D. (2003). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell.
- Erlangga, Christopher Yudha., Utomo, Ikhsan Widi., dan Anisti. (2021, Juli). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Melukis Senja". Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 2, Juli 2021, hlm 150.
- Gilbert, J. (2008). *Teaching Pronunciation*. Cambridge: CUP.
- Grevisse, M. (2016). *Le Bon Usage*. Bruxelles: De Boeck.
- International Phonetic Association. (1999). *Handbook of the International Phonetic Association*. Cambridge: CUP.
- Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Louane. (2017). *Si t'étais là [Lagu]*. Album Louane. Mercury Music Group.
- Murphey, T. (1992). *Music and Song*. Oxford: OUP.
- Plutchik, R. (1980). *Emotion: A Psychoevolutionary Synthesis*. New York: Harper & Row.

- Richards, J. C., & Rodgers, T. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: CUP.
- Saussure, F. de. (1916). *Cours de linguistique générale*. Lausanne: Payot.
- Surraya.,dkk. (2016). *Media Pembelajaran*. Diakses pada 14 September 2021, dari <https://jurnal.unimed.ac.id>
- Vandergrift, L. (2004). *Listening to Learn or Learning to Listen? Annual Review of Applied Linguistics*, 24, 3–25.